

## ENTREPRENEURSHIP DI BIDANG KEPUSTAKAWANAN

**Musrifah**

Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi D-3 Perpustakaan Universitas  
Tanjungpura  
Email: Musrifah26@yahoo.com

### Abstract

---

**Receive** : 10 October 2019  
**Review** : 29 May 2020  
**Accepted** : 31 May 2020  
**DOI** :

*Entrepreneurship is a study of the behavior, characteristics, passion and Entrepreneurial spirit. Entrepreneurship is a person who wants to have the will to take action to achieve that motivate behavior toward the achievement of objectives. In order to achieve its goals as an entrepreneur librarians need to develop a characteristic is among others: creative, innovative, high confidence, not fear of failure, a hard work, and proactive. The unique characteristics of librarianship is ethnocentric character work. A librarian in conducting libraries are required to have the ability and see the opportunities that can be used as a wetland resources, entrepreneurship and act for the benefit of their opportunities with calculations that can be accounted for. Entrepreneurial spirit always see opportunity in every problem there, not on complaints and help. Entrepreneurial spirit always see everyone's resources are so friendly and open attitude will become part of the relationship. As examples of the services or the land of entrepreneurship in the library, namely, providing computer equipment to be leased to users within the framework of writing (articles, thesis, dissertation, etc), photocopying service, bindery, kiosks, kafenet and credit sales, services literature searches, internet services and provision cafes, etc.*

**Keywords:** *Entrepreneurship, librarianship, library, Inovation*

### PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Perpustakaan (UU nomor 43 tahun 2007:2) disebutkan bahwa perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis karya cetak, dan/atau karya rekam secara professional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemakai. Saleh (2011:9) mengemukakan secara khusus perpustakaan berperan dalam pendidikan seumur hidup di masyarakat (*life-long education* atau *life-long*

*learning*). Sayangnya, di Indonesia perpustakaan belum dapat berfungsi sebagaimana yang seharusnya.

Perpustakaan pada dasarnya merupakan suatu lembaga pelayanan yang kegiatannya bagian dari unit jasa pemakai. Sementara ini lembaga perpustakaan sebagian besar berpola lama, ini bisa di lihat penampilan fisik gedungnya yang bagus, penampilan kuantitas koleksinya dan pemanfaatan pemakainya, di samping masih ada kehadiran pengunjungnya. Untuk itu mereka yang terlibat dengan kegiatan perpustakaan perlu untuk merubah cara-cara pikir baru dalam penampilan dan tindakan pandangan ide-ide baru. Selama ini pengguna perpustakaan janganlah di pandang sesuatu pelanggan yang tidak di perlukan pustakawan, maka anggapan ini perlu di rubah.

Dengan perubahan ini, maka perpustakaan selayaknya di arahkan antara transfer ilmu pada satu sisi dan transfer nilai bisnis pada sisi lain. Penekanan pada terakhir ini agar perpustakaan mempunyai kemandirian dan menjadi barometer keberhasilan suatu proses perpustakaan perguruan tinggi. Pemikiran untuk mengorientasikan perpustakaan kearah bisnis agar lebih dapat memperdayakan perpustakaan sebagai lembaga unit informasi yang dapat merangsang kinerja perpustakaan lebih banyak sumber gagasan baru yang kreatif, di samping agar memiliki kemandirian dan bergerak terus melihat adanya kebutuhan yang semuanya untuk mencapai keberhasilan. Bahkan bila tidak ada perubahan gagasan yang jauh kedepan, bukan tidak mungkin perpustakaan semakin ketinggalan. Sementara masyarakat sendiri mulai timbul persepsi bahwa informasi sebagai komoditi yang berpotensi untuk mendatangkan hasil. Sedangkan perpustakaan sendiri merupakan penyalur distribusi informasi yang sangat baik karena mempunyai kedekatan dengan kebutuhan pemakai. Upaya untuk merubah perpustakaan yang berorientasi ke bisnis bukanlah persoalan yang tidak mudah, memerlukan pemikiran matang.

*Entrepreneurship* adalah orang yang ingin memiliki kemauan untuk melakukan tindakan untuk berprestasi yang memotivasi perilaku kearah pencapaian tujuan. Sedangkan *entrepreneurship* sebaiknya di tempatkan pada posisi penyusunan strategis artinya sebagai pelaksana strategi pencapaian tujuan dari lembaga yang bersangkutan. Pertimbangan efektivitas di dalam menjalankan tugasnya harus menjadi langkah geraknya dalam menghadapi perubahan situasi dan kondisi

lingkungan, namun harus masih dalam kerangka visi, misi dan tujuan perpustakaan yang di tetapkan perpustakaan sehingga mampu menyusun strategi secara tepat.

Dalam perkembangan akhir, kini muncul ide-ide untuk mempertimbangkan kemungkinan perpustakaan dapat menswastakan diri dari jasa yang di berikan kepada para pemakainya. Namun kalangan pemakai ide ini dapat di katakan sebagai upaya untuk mengkomersilkan fasilitas yang ada di perpustakaan. Perpustakaan harus berani terjun mengembangkan dirinya dalam aktivitas ekonomi dan bisnis. Inilah peluang pertama perpustakaan dalam dunia pendidikan tinggi. Kurangnya perpustakaan dalam pemahaman mengenai percepatan perubahan lingkungan bisnis, manajemen dan strategi bisnis pengelolaan dan administrasi keuangan menjadikan mereka kurang dapat bersaing dengan para pebisnis yang berwawasan luas. Kondisi riil demikian merupakan tantangan bagi perpustakaan.

Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam tulisan ini adalah 1) Bagaimanakah pustakawan yang berjiwa *Entrepreneur* di Perpustakaan?; 2) Bagaimanakah mendorong Inovasi dan *Intrepreneurship* di Perpustakaan?; 3) Apa sajakah contoh Layanan/Lahan *Entrepreneurship* di Perpustakaan.. Adapun tujuan tulisan ini yaitu untuk mengetahui: 1) Pustakawan yang berjiwa *Entrepreneur* di Perpustakaan; 2) Mendorong Inovasi dan *Intrepreneurship* di Perpustakaan; 3) Contoh Layanan/Lahan *Entrepreneurship* di Perpustakaan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Pengertian *Entrepreneurship***

Menurut Frinces (2011:135) kata *entrepreneurship* (kewirausahaan) merupakan sebuah kajian tentang perilaku, karakteristik, semangat, dan jiwa wirausaha (*entrepreneur*). Daryanto (2012:4-5) mengemukakan bahwa istilah kewirausahaan mulai dipopulerkan sejak tahun 1990. Sebelum itu istilah kewirausahaan atau *entrepreneur* (bahasa prancin) lebih populer. Kemudian kewirausahaan dipersamakan dengan *entrepreneurship* atau wirausaha diartikan berbeda beda namun pada prinsipnya maksud dan ruang lingkupnya sama. Kewirausahaan berasal dari kata wirausaha, wirausaha berasal dari kata *wira* artinya berani, utama, mulia. Usaha berarti kegiatan bisnis komersial maupun non komersial. Secara harfiah sebagai hal-hal yang menyangkut keberanian seseorang untuk

melakukan kegiatan bisnis maupun non bisnis secara mandiri. Kewirausahaan adalah kemampuan untuk melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan daripadanya dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan sukses.

Selanjutnya Daryanto (2012:7) menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan. Nilai tambah tersebut dapat diciptakan dengan cara mengembangkan teknologi baru, menemukan pengetahuan baru, menemukan cara baru untuk menghasilkan barang dan jasa baru yang lebih efisien, memperbaiki produk dan jasa yang sudah ada, dan menemukan cara baru untuk memberikan kepuasan kepada konsumen.

Mudjiarto (2006:2) menyatakan wirausaha adalah seorang yang mempunyai kemampuan di dalam melihat peluang mencari dana, serta sumber dana lain yang diperlukan untuk meraih peluang tersebut dan mengambil risikonya dengan tujuan tercapainya kesejahteraan individu dan nilai tambah bagi masyarakat. Sedangkan dalam konteks manajemen, pengertian *entrepreneur* adalah seseorang yang memiliki kemampuan dalam menggunakan sumberdaya seperti financial (*money*), bahan mentah (*materials*), dan tenaga kerja (*labors*), untuk menghasilkan produk baru, bisnis baru, proses produksi atau pengembangan organisasi usaha. Menurut pandangan ahli manajemen dalam Daryanto (2012:5) wirausaha adalah seseorang yang memiliki kombinasi unsur-unsur internal yang meliputi motivasi, visi, komunikasi, optimism, dorongan, semangat dan kemampuan untuk memanfaatkan peluang usaha.

Jadi dengan demikian, wirausaha (*entrepreneur*) adalah orang yang kreatif, dinamis dan inovatif dan mau mengambil berbagai jenis resiko dan berani menghadapi semua tantangan yang tidak dapat diprediksi dan diramalkan sebelumnya lewat kreativitasnya dan kekuatan kemauan (*the will power*) untuk mencapai sukses. Semangat keberanian yang dimiliki oleh wirausaha membantu untuk mengembangkan dan mempenetrasi berbagai bidang bisnis baru agar supaya menjadi kompetitif sehingga mereka dapat menawarkan lebih banyak pilihan-pilihan kepada masyarakat.

Mudjiarto (2006:3-6) seorang wirausaha merupakan individu yang mempunyai ciri dan watak untuk berprestasi lebih tinggi dari kebanyakan individu-individu lainnya. Hal ini dapat dilihat dari pendapat-pendapat berbagai ahli sebagai berikut:

- 1) David Mc Clelland menyatakan ada 9 karakteristik utama yang terdapat dalam diri seorang wirausaha yaitu: dorongan berprestasi, bekerja keras, memperhatikan kualitas, sangat bertanggung jawab, berorientasi pada imbalan, optimis, berorientasi pada hasil karya yang baik, mampu mengorganisasikan dan berorientasi pada uang.
- 2) Geoffery G. Merideth juga mengemukakan ciri-ciri dan watak kewirausahaan yang digambarkan dalam table di bawah ini:

No	Ciri-Ciri	Watak
1	Percaya diri	Keyakinan, ketidak tergantungan dan optimis
2	Berorientasi pada tugas dan hasil	Kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras mempunyai dorongan kuat, energetic dan inisiatif.
3	Pengambilan risiko	Kemampuan untuk mengambil risiko yang wajar dan suka tantangan
4	Kepemimpinan	Perilaku sebagai pemimpin, bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik.
5	Keorsinilan	Inovatif dan kreatif serta fleksibel
6	Berorientasi ke masa depan	Pandangan kedepan, perspektif

- 3) Ahli lain seperti M, Scarborough dan Thomas W. Zimmerer, mengemukakan delapan karakteristik, yang meliputi:
  - a) *Desire for responsibility*, yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya.
  - b) *Preference for moderate risk*, yaitu lebih memilih risiko yang moderat, artinya ia selalu menghindari risiko yang rendah dan menghindari risiko yang tinggi.
  - c) *Confidence in their ability to success*, yaitu percaya akan kemampuan dirinya untuk berhasil.
  - d) *Desire for immediate feedback*, yaitu selalu menghendaki umpan balik segera.

- e) *High level of energy*, yaitu memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
- f) *Future orientation*, yaitu berorientasi ke masa depan, perspektif, dan berwawasan jauh ke depan.
- g) *Skill at organizing*, yaitu memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.
- h) *Value of achievement over money*, yaitu selalu menilai prestasi dengan uang.

## B. Kepustakawanan

Laksmi (2006:13) menyatakan bahwa di dalam kamus peristilahan khusus, makna kepustakawanan mencakup peran dan manfaat perpustakaan dan informasi dalam masyarakat, rutinitas pekerjaan dan proses mengorganisir informasi di dalam perpustakaan, sejarah dan perkembangannya di masa yang akan datang, termasuk mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk membaca buku, mendidik masyarakat cara mencari informasi di dalam buku teks dan buku referensi dengan benar. Mengajari pula bagaimana memanfaatkan pustaka non buku, termasuk internet, dan memahaminya sebagai wadah pembelajaran seumur hidup. Intinya, pekerjaan di perpustakaan adalah melayani pengguna.

Menurut Laksmi (2006:14) karakteristik unik dari kepustakawanan adalah karakter pekerjaannya yang bersifat etnosentris. Dalam buku *the cultures of work organizations*, etnosentris adalah sikap yang berdasarkan sikap yang berdasarkan pekerjaannya, menganggap diri berbeda dengan yang lain, resisten terhadap perubahan dan biasanya egosentris dan kurang bisa bekerjasama. Buku tersebut juga menyebutkan bahwa pustakawan bekerja di dalam dunianya sendiri. Intinya pustakawan memegang control penuh pada koleksinya tidak begitu fleksibel ketika harus mengatur ulang lama peminjaman koleksi.

Seorang pustakawan merupakan *entrepreneur* karena ia menambah nilai pada bahan pustaka. Pustakawan juga berupaya menciptakan layanan jasa perpustakaan bagi para pemustaka dengan membuktikan waktu dan upayanya secara terus menerus. Agar dapat mencapai tujuannya sebagai seorang *entrepreneur*, pustakawan perlu mengembangkan karakteristik diantaranya: *internal locus control*, kreatif dan inovatif, percaya diri tinggi, dan tidak takut gagal, pekerja keras, ketahananmalangan, dan proaktif.

(<http://mywordslibrary.blogspot.com/2014/07/kepemimpinan-dan-kewirausahaan-di.html>. 08/11/2014).

## **METODE PENELITIAN**

Penulis memperoleh dan mengumpulkan data dengan metode studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan dan menguraikan bahan-bahan dari berbagai referensi baik dari buku maupun dari internet. Objek kajian ini adalah Pustakawan yang berjiwa *Entrepreneur* di Perpustakaan, Mendorong Inovasi dan *Intrepreneurship* di Perpustakaan dan Contoh Layanan/Lahan *Entrepreneurship* di Perpustakaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pustakawan yang Berjiwa *Entrepreneur* di Perpustakaan**

Purwono (2013:114) berpendapat bahwa sudah waktunya bagi pustakawan untuk berpikir kewirausahaan. Informasi adalah kekuatan, informasi sangatlah mahal harganya, maka pustakawan harus sudah mulai berwawasan entrepreneurship agar dalam perjalanan sejarahnya nanti dapat lebih bertahan. Lebih-lebih di era ekonomi, maka perpustakaan secara perlahan harus menjadi pemasukan generation unit. Memang sudah ada putakawan yang berwawasan bisnis, tetapi belum semuanya. Paradigm lama bahwa perpustakaanlah pemberi jasa yang notabene tidak ada uang harus segera ditinggalkan.

Di dalam <http://triniharyanti.blogspot.com>, jiwa *entrepreneur* selalu melihat peluang dalam setiap masalah yang ada, bukan pada keluhan dan pertolongan. Jiwa *entrepreneur* selalu melihat setiap orang adalah sumber informasi, sehingga sikap ramah dan terbuka akan menjadi bagian dari *relationship*. kriteria pustakawan yang berjiwa *entrepreneur* adalah sebagai berikut:

- a. Paham akan tanggung jawab sosial sebagai seorang pustakawan sejati dan akan melakukan layanan dilingkungannya.
- b. Selalu berjejaring dan membentuk komunitas untuk memperkuat keberadaan profesi dan pencitraan diri.

- c. Selalu memanfaatkan kesempatan menjadi peluang yang akan melahirkan kreatifitas dalam pengembangan perpustakaan.
  - d. Bersama masyarakat menjadikan perpustakaan lebih bermakna dengan cara swadaya dan potensi yang ada.
  - e. Pustakawan sebagai profesi yang sangat dicintai dan dibanggakan dimanapun dan kapanpun.
  - f. Perpustakaan adalah jiwa dan kehidupan sepanjang masa bersama stake holder,
  - g. Perpustakaan selalu memiliki nilai jual untuk dapat berkembang dan terus memberikan manfaat buat masyarakat.
  - h. Nilai adalah manfaat yang terus tergantikan dari waktu ke waktu sebagai upaya mencapai sukses bersama.
2. Mendorong Inovasi dan *Intrepreneurship* di Perpustakaan

Mudjiarto (2006:3) menyatakan ada beberapa konsep kewirausahaan seakan-akan identik dengan kemampuan para pengusaha dalam dunia usaha (*business*). Padahal tidak demikian, kewirausahaan tidak selalu identik dengan watak atau ciri pengusaha semata, karena sifat ini dimiliki juga bukan pengusaha. Wirausaha merupakan orang-orang yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide, dan sumber daya untuk menemukan peluang dan perbaikan hidup. Dan kata kunci dari kewirausahaan adalah “inovatif dan kreatif” seseorang yang mempunyai sifat tersebut berarti orang itu telah mempunyai jiwa wirausaha. Di mana yang dimaksud inovatif menurut Lasa HS (2009:117), adalah gagasan, praktik, atau obyek yang dianggap sesuatu yang baru oleh seseorang/kelompok, bersifat obyektif, dan diukur dalam jangka waktu tertentu.

Bryson (1990:331) mengemukakan bahwa inovasi dan *entrepreneurship* adalah batu kunci untuk mengubah dan keberhasilan masa depan perpustakaan atau pusat informasi. Inovasi mengeksplorasi perubahan dan penyediaan sarana untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi perpustakaan. Inovasi untuk mengambil tempat, bukan hanya orang-orang kreatif atau kewirausahaan yang memiliki keterampilan



berpikir kreatif diperlukan. Namun punya motivasi, berani mengambil resiko dan sikap untuk menerima perubahan.

Selanjutnya Bryson (1990:338) Inovasi yang sukses bergantung pada gabungan yang seimbang dari tujuh fungsi yang berbeda, yaitu pembangkit gagasan/ide, kewirausahaan, proyek terkemuka, manajemen, memelihara, pembinaan, operasional. Fungsi-fungsi tersebut dapat berhasil dilakukan oleh orang yang memiliki keragaman keterampilan. Perpustakaan harus terstruktur untuk memungkinkan ide-ide inovatif sebagai tuntutan agar lebih baik. Inovasi dan intreprenurship membutuhkan orang-orang yang:

- a. Tahu apa yang seharusnya mereka lakukan
- b. Ingin melakukannya
- c. Termotivasi untuk melakukannya, dan
- d. Disediakan dengan alat-alat dan penegasan secara terus-menerus yang memungkinkan mereka untuk melakukannya.

Ide-ide yang inovatif membutuhkan sponsor untuk mendukung kegiatan kewirausahaan yang diusulkan yang menyediakan sumber daya manusia, uang dan waktu. Perpustakaan yang inovatif, manajer yang menetapkan tujuan yang menantang bagi dirinya dan bagi orang lain.

### 3. Contoh Layanan/Lahan *Entrepreneurship* di Perpustakaan

Seseorang yang mendirikan dan menjalankan sebuah usaha yang inovatif *Entrepreneur*, merupakan apa yang telah dilakukan tidak bergantung pada pemberian, tapi sebuah upaya terhadap bentuk kerjasama (bisnis) untuk mencapai sukses. Kemudian apa yang telah diupayakan tersebut berdampak pada banyak orang. Dalam menciptakan peluang bisnis, manajer perpustakaan selalu punya keyakinan tentang adanya cara- cara yang baru, mereka tidak pernah puas dengan cara yang di lakukan saat ini di mana pustakawan diuntut lebih mengorientasikan seluruh kegiatan pada pelayanan.

Di mana yang dimaksud layanan perpustakaan menurut Lisda, dkk (2011:1.3), adalah pemberian bahan pustaka yang dimiliki perpustakaan kepada pemakai yang datang ke perpustakaan. Pada hakikatnya, layanan

perpustakaan adalah pemberian layanan informasi kepada pemakai perpustakaan yang berkaitan dengan:

- a. Penyediaan segala bentuk bahan pustaka yang dibutuhkan pemakai, baik untuk digunakan di perpustakaan atau di luar perpustakaan.
- b. Penyediaan berbagai sarana penelusuran informasi yang dapat merujuk pada keberadaan bahan pustaka yang dibutuhkan pemakai, baik yang dimiliki perpustakaan atau diluar perpustakaan.

Dalam <http://mukhlissukajogja.wordpress.com>, menyatakan bahwa dalam melaksanakan kegiatan perpustakaan di tuntut untuk memiliki kemampuan dan melihat peluang yang dapat di jadikan sumber-sumber lahan *entrepreneurship* bertindak untuk memperoleh manfaat dari adanya peluang dengan perhitungan yang dapat di pertanggung jawabkan, berikut beberapa contoh layanan/lahan *entrepreneurship* di perpustakaan, yaitu:

- 1) Penyediaan peralatan komputer untuk di sewakan kepada pengguna dalam rangka penulisan artikel, skripsi, tesis, disertasi.

Penyediaan peralatan, atau yang trend disebut dengan model rental computer merupakan salah satu peluang nirlaba yang bisa dimanfaatkan oleh perpustakaan, selain mendatangkan manfaat dari segi finansial, juga mendatangkan manfaat dari segi fungsional, yakni dapat membantu pemustaka untuk menunjang kebutuhan akademik.

- 2) Penyediaan jasa fotokopi dan penjilidan

Jasa/layanan fotokopi dan penjilidan merupakan unsure kesatuan yang tidak terpisahkan dengan kegiatan di perpustakaan. Proses transfer informasi bisa lebih mudah dilakukan dan dari satu sisi dapat memudahkan mahasiswa, seperti melakukan fotokopi buku yang dipinjam di perpustakaan, khususnya koleksi tendon, selain itu jasa penjilidan sangat membantu mahasiswa saat melakukan penjilidan tugas akhir atau pun tugas kuliah mereka.

- 3) Penyediaan wartel, kafenet dan penjualan pulsa

Penyediaan jasa wartel, atau penjualan pulsa di perpustakaan merupakan salah satu peluang usaha yang dinilai bermanfaat. Mengingat kebutuhan telekomunikasi dan informasi yang sudah menjadi sebuah

kebutuhan primer manusia dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari. Oleh karena itu, perpustakaan yang menyediakan layanan pulsa akan sangat membantu penggunaannya.

4) Penyediaan jasa penelusuran literatur dan artikel

Penyediaan jasa penelusuran literature dan artikel merupakan sebuah kebutuhan yang tidak kalah pentingnya, khususnya bagi pengguna yang membutuhkan informasi tertentu yang tersedia di perpustakaan yang tidak mungkin dapat ditemukan dengan cepat tanpa bantuan pustakawan atau subjek spesialis, oleh karena itu, layanan ini juga penting bagi perpustakaan untuk disediakan di perpustakaan.

5) Penyediaan jasa internet phone dan email

Meskipun saat ini layanan internet di perpustakaan sudah mulai tersingkirkan dengan adanya hotspot atau wifi di perpustakaan, namun tidak ada salahnya layanan ini tetap disediakan di perpsutakaan, karena pada umumnya fasilitas tersebut hanya dapat digunakan oleh pengguna yang terdaftar, sedangkan yang non-member tidak mendapatkan hak akses (*hotspot/wifi*), sehingga layanan ini semestinya tetap disediakan.

6) Penyediaan Kafe

Perpustakaan dengan konsep kafe adalah perputakaan yang sangat fleksibel dan didesain santai mungkin dengan kombinasi kafe di dalamnya. Selain itu perpustakaan dengan konsep kafe ini dapat merubah citra perpustakaan yang terlihat serius, tenang dan membosankan. Pengunjung dapat dengan santai membaca buku sambil menikmati makanan dan minuman yang tersedia. Berikut ini ada beberapa perpustakaan yang menggunakan konsep cafe:

- a. *Comic Cafe*, koleksi yang disediakan di kafe ini adalah koleksi jenis komik.
- b. *Bookshelf*, merupakan outlet dengan konsep bookstore, library, movie, musik dan cafe. *Bookshelf* menyediakan mini teater, perpustakaan dan kafe di mana para pengunjung bisa membaca buku sambil duduk santai dan menikmati secangkir kopi hangat.

- c. *ZOE Cafe and Library*, adalah nama tempat kafe yang berisikan perpustakaan dan toko. Tempat ini selalu banyak di kunjungi oleh mahasiswa. Karena memang tempatnya berada di kawasan kampus. Dan kafe ini menyediakan berbagai macam makanan.
- d. *Potluck Coffee Bar & Library*, adalah salah satu lokasi hangout yang di desain seperti di sebuah rumah untuk menikmati kopi espresso, hidangan-hidangan sambil menikmati alunan *live music ber-genre jazz* sekaligus juga menjadi tempat bacaan gratis seperti majalah dan buku.
- e. Kafe Kupu-Kupu, adalah sebuah kafe kecil dengan konsep *food, book and playground*. Kafe Kupu-Kupu tidak hanya menawarkan makanan dan minuman, tapi juga suasana yang menyenangkan untuk membaca buku di perpustakaan kecil dan playground untuk anak-anak.
- f. *Nanny's Pavillon Library*, merupakan restaurant yang menggunakan konsep perpustakaan. Suasananya sangat nyaman dan tidak membosankan seperti di perpustakaan umumnya. Pengunjung dipersilahkan untuk membaca sambil menikmati hidangan yang tersedia.
- g. Buku Kafe, merupakan konsep kafe yang menggabungkannya dengan perpustakaan. Koleksi di Buku Kafe menawarkan berbagai macam buku. Ada komik, ada novel, majalah, buku sastra dan banyak lainnya.

Selain hal di atas, Lasa HS (2005:295) menyatakan bahwa sebenarnya terdapat banyak peluang untuk berwirausaha bagi perpustakaan. Langkah ini tergantung pada kemauan dan arahan pimpinan perpustakaan. Beberapa usaha yang dapat dijadikan sebagai sumber pemasukan suatu perpustakaan, antara lain, yaitu:

- 1) Kerja sama dengan penerbit, dan percetakan.
- 2) Keanggotaan, denda, kartu baca, dan lainnya.
- 3) Jasa parker kendaraan bermotor.
- 4) Jasa terjemahan.
- 5) Penyediaan gedung/ruang temu ilmiah dan pada saat tertentu dapat menghadirkan tokoh-tokoh terkenal sebagai narasumber.

Perpustakaan sebagai lembaga yang bergerak di bidang jasa dapat memposisikan diri sebagai lembaga yang berorientasi pada pelanggan. Dari orientasi ini akan diperoleh keuntungan, baik material maupun immaterial yang dapat meningkatkan citra perpustakaan serta profesi pustakawan. Oleh karena itu menurut Lasa HS (2005:295), segala kegiatan perpustakaan perlu diarahkan pada orientasi pasar, orientasi pelanggan, dan orientasi hasil/produk. Di samping itu perlu langkah antisipasi pesaing dan dari sini akan ada usaha mencapai keunggulan bersaing. Untuk melaksanakan usaha tersebut diperlukan manajer/pimpinan yang memiliki *sens of bussines* yang tinggi, dan bukan pimpinan yang tidak paham visi, misi, dan tujuan perpustakaan yang dipimpinya.

Selanjutnya Purwono (2013:115) mengatakan untuk menggunakan pendekatan bisnis dan manajemen yang tepat untuk mengkomunikasikan pentingnya layanan informasi kepada pihak pimpinan. Contoh: 1) Mengembangkan rencana bisnis untuk perpustakaan. 2) Menghitung pengembalian investasi untuk perpustakaan dan layanan. 3) Mengembangkan rencana pemasaran untuk perpustakaan. 4) Melaporkan kepada manajemen mengenai usaha perbaikan kualitas secara terus menerus. 5) Menunjukkan bahwa perpustakaan dan layanan informasi dapat menambah nilai organisasi. 6) Berkompetensi sebagai sumber daya manajemen berkualitas bagi organisasi. 7) Mengembangkan dan mengelola layanan informasi yang nyaman, mudah diakses, efektif dari segi biaya, yang sejalan dengan arahan strategis institusi/organsasi. Memperhatikan kebutuhan dan mau mendengarkan aspirasi pengguna untuk terciptanya suasana belajar yang kondusif dan nyaman.

## **KESIMPULAN**

Kata *entrepreneurship* (kewirausahaan) merupakan sebuah kajian tentang perilaku, karakteristik, semangat, dan jiwa wirausaha (*entrepreneur*). wirausaha (*entrepreneur*) adalah orang yang kreatif, dinamis dan inovatif dan mau mengambil berbagai jenis resiko dan berani menghadapi semua tantangan yang tidak dapat diprediksi dan diramalkan sebelumnya lewat kreativitasnya dan kekuatan kemauan

(*the will power*) untuk mencapai sukses. Semangat keberanian yang dimiliki oleh wirausaha membantu untuk mengembangkan dan mempenetrasi berbagai bidang bisnis baru agar supaya menjadi kompetitif sehingga mereka dapat menawarkan lebih banyak pilihan-pilihan kepada masyarakat. Seorang pustakawan dalam melaksanakan kegiatan di perpustakaan diuntut untuk memiliki kemampuan, inovasi dan melihat peluang yang dapat di jadikan sumber-sumber lahan *entrepreneurship*. Adapun contoh layanan/lahan *entrepreneurship* di perpustakaan yaitu, penyediaan peralatan komputer untuk di sewakan kepada pengguna dalam rangka penulisan, fotokopi, penjilidan, wartel, kafenet dan penjualan pulsa, jasa penelusuran literature, jasa internet, serta penyediaan kafe dan lain-lain.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bryson, Jo. 1990. *Effective Library and Information Centre Management*. England: Gower Publishing Company Limited.
- Daryanto. 2012. *Pendidikan Kewirausahaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Laksmi. 2006. *Tinjauan Kultural Terhadap Kepustakawanan Inspirasi Dari Sebuah Karya Umberto Eco*. Jakarta: Jagung Seto.
- Lasa HS. 2005. *Manajemen Perpustakaan*. Yogyakarta: Gama Media.
- ..... 2009. *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Lisda. Dkk. 2011. *Pelayanan Bahan Pustaka*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mudjiarto. Aliaras, Wahid. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian Kewirausahaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwono. 2013. *Profesi Pustakawan Menghadapi Tantangan Perubahan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saleh, Abdur Rahman. 2011. *Percikan Pemikiran di Bidang Kepustakawanan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2007.
- Z, Helfin, Frinces. 2011. *Be an Entrepreneur (Jadilah Seorang Wirausaha) Kajian Strategis Pengembangan Kewirausahaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Memaknai Hakikat Entrepreneurship dalam Ranah Kepustakawanan. Dalam <http://mukhlissukajogja.wordpress.com/2014/05/05/memaknai-hakikat-entrepreneurship-dalam-ranah-kepastakawanan>. Tanggal 08 November 2014. Pukul 16:22

<http://mywordslibrary.blogspot.com/2014/07/kepemimpinan-dan-kewirausahaan-di.html>. Tanggal 08 November 2014. Pukul 22:17.

<http://triniharyanti.blogspot.com/201/03/entrepreneurship-pustakawan-mewujudkan.html>. Tanggal 06 November 2014. Pukul 21: 55.